

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

AZAN dan Lontjeng GEREDJA

Oleh: NASRULJUNUS

Marjam.....!

Terimalah suratku jang ketiga kalinja ini, mungkin djuga jang terachir -dengan harapan jang tak ber-beda² dengan isi suratku jang mula² dan jang kedua..... dulu jakni: perkenalan kita!

Meski kau anggap remeh, akupun puas asal tanja hatiku kau djawab: — Adakah engkau rasa sebagaimana aku merasa? Semendjak kita berdjumpa dipasar malam tatkala engkau kehilangan uang. Sehingga engkau sudi menerima pertolonganku dan memperkenalkan diriku jang hina ini kepada ibu bapamu.

Aku tidak akan mengharap apa² lagi sesudah engkau izinkan aku mentjium tanganmu jang halus itu. Tangan jang pernah kupegang tatkala keluar dari pintu pasar malam tsb. dan..... membiarkan lidahku jang bernadjis ini menjebut namamu: Marjam, kekasihku!

Mungkin lantaran tak ada jang akan kau peroleh dariku Marjam -sebagaimana tiap perempuan melihat seorang lelaki- maka engkau tak sudi menjambut harapanku. Karena aku tak beruang? Tidak segagah pemuda² sekarang? Tidak „talent"..... Betulkah demikian terlintas dalam pikiranmu, Marjam.....?

Terhenti Ibnu sedjenak menulis surat itu. Tjahaja bulan empat belas diangkasa masuk dari djendela kedalam kamar Ibnu. Dilangit, kelihatan bintang bertaburan mengelilingi ratu malam jang djelita itu. Baju berembus dengan per-lahan² menggojangkan pohon palm didepan djendela kamar pemuda jang ditjeritakan ini. Sedang dirumah itu sunji sadja sebab ibu Ibnu sedang bersudjud kehadapan Tuhan memudji kebesaran Ilahi jang telah menghamparkan alam semesta, bumi dan lautan, menaburkan nikmat.....

Sedang Sjech Ibrahim, ajah Ibnu sedang zikir menghitung tasbih menjebut Tuhan mendjelang waktu Isa datang. Sedang adik Ibnu tengah asjik menghafalkan peladjarannja membatja „alif" menjebut „Bismillah....."

— Apakah aku anak orang kebanjakan maka engkau tak sudi menjambutku Marjam, karena emas dan perak tak boleh tjampur, sutra dan benang tak mau didekatkan? Mungkin lantaran engkau orang berasal, sedang aku tak tentu asal usul, tak berbangsa berketurunan.

Betulkah itu jang menjebabkan segala surat jang kukirimkan padamu tak mendapat balas, warkah jg. kau terima tak kau djawab? Ataukah djuga lantaran kita tidak sebangsa, setanah air? Apakah aku tidak pandai menjebut: „Indonesia" atau lidahku jang bernadjis ini tak bisa mengutjapkan: I love you!

Mungkin tersebab aku tak pandai melekatkan „dasi" menggesek biola, melarikan „scuter"? Itukah sebabnja Marjam, itukah keberatanmu? Kalau tidak apakah lagi sebab²nja maka engkau menjambut pintaku dengan „dingin" sadja?



Tapi..... terbatas hingga itu Ibnu! kata Marjam sambil mengeluarkan dari balik badjunja „palang salib".....

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Pajah aku mentjari dalam ,,kamus" diriku sendiri, kata² apa jang belum kuketahui artinja untuk masuk kepergaulan ,,pemuda & pemudi" jang memungkinkan aku tersisih dan dipandang..... hina, karena kebodohan aku, padahal semuanja kutahu bahkan melebihi dari anak² muda jang mengatakan dirinja : m a d j u !

Tidak-kah engkau pertjaja Marjam bahwa aku sanggup membuka ,,encyclopaedie", mengarang tjerita. Menjebut Internasional minded lidahku tak ,,patah". Sepatu ke ,,lantai litjin" ada pada diriku. Di,,plontjo"pun aku pernah, menjetir mobilpun sanggup?

Apakah lagi sjarat² jang harus kupenuhi untuk mendapatkan ,,hati remadja"mu? Haruskah aku membuatkan villa dan bungalow untuk tempat diamkau, membina mahligai, lantaran itu engkau akan tjinta padaku akan kusanggupi djuga.....

Kau madjukan sjarat bahwa aku harus membawamu ke Miami jang indah itu mengundjungi Hawaii mendengarkan njanjian lautan Teduh jang merdu itu, mandi² keair terdjun Niagara terkenal, temasja ke Green Canjon jang permai meski uangku tak sebanjak itu. kugadaikan tanah ibu bapaku, kan kudjual negeri nenek mojangku, asal engkau sudi menerimaku. Kelak, kau terima aku mendjadi suamimu kau hendak berbulan madu mengelilingi dunia -seperti Magelhaen- kupenuhi djuga lantaran mengharap kau.....

Mengapa seberat itu benar Ibnu harus memenuhi sjarat hanja untuk mendapatkan tjinta Marjam, seorang gadis jang berbudi dan sopan itu. Marjam sendiripun tidak mengharap jang demikian itu. Tidak menjuruh seorang pemuda harus mengemis lantaran tjintanja, sebab Marjam insaf bahwa iapun seorang manusia jang hidup dalam serba kekurangan. Djangankan rumah bagus, menumpang ,,diudjung lantai" rumah orang pun ia mau asal tjukup jang akan dimakan petang dan pagi, kalau ada orang jang mau mengambil dirinja mendjadi isteri ,,menerdjuni untung"nja, kononlah pula dengan kain berlipat, uang beribu! Sebab, kekajaan tidaklah sanggup mengekalkan tjinta, harta tak mampu menjelamatkan kasih.....

Setelah surat itu hampir selesai dikarangnja maka sebagai penutup ditulisnja : — djika engkau keberatan membalas dengan surat -karena tjinta dengan surat adalah palsu menurut dugaanmu- tentukanlah olehmu sendiri dimana jang baik tempat pertemuan kita, dimana kita bebas mengeluarkan perasaan.....

Ibnu.

Betulkah uang jang mendjadi ukuran tjinta, benarkah rupa mendjadi takaran kasih asal dan keturunan perintang rindu? Kalau tidak apakah sebabnja Marjam diam seribu basa, padahal dulunja tatkala mula bertemu dengan Ibnu ia berkata :

— Aku amat beruntung dapat berkenalan dengan tuan! Kalau dapat kekallah hendaknja perkenalan kita jang setjara kebetulan ini.....

Semendjak Ibnu memasukkan surat itu kepos, hatinja bertambah gundah. Ia mentjari obat dengan alam.....

Ia tinggalkan Padang. Ia pergi keatas puntjak gunung Merapi untuk mendapatkan angin penghidupkan: Tjinta! Ia turun ke Ngarai Sianok guna memperoleh air penjuburkan: kasih! Ia pergi ke serasah Anai mendengarkan air mengalir merawan hati, dikundjungi nja danau Manindjau memandikan tubuh, membersihkan tudu, tapi dapatkah tjinta diobat dengan alam?

Ia kembali ke Bukit Tinggi. Dinaikinja rumah adat dikebun binatang tapi Marjam jang ditjarinja tak bertemu. Dikala fadjar kan menjingsing didengarnja kokok ajam ber-sahut²an, ia tersintak dari tidurnja. Dari kedjauhan terdengar ,,azan" subuh memangigl umat agar bersjukur kepada Tuhan dari mesdjid ,,Tengah Sawah" Ibnupun datang kerumah sutji itu menunaikan shalat, tapi lukanja tak djuga sembuh sebelum Marjam sendiri membalutkan ,,verban" kedada anak muda jang sakit itu.

Pukul 7 pagi ia meninggalkan Bukit Tinggi. Ia kembali kerumah orang tuanja di Padang; dengan badan lesu. Sudah itu diteruskannja perdjalanannja mentjari ,,Obat Tjinta" ke Bandar Sepuluh menjaksikan ombak berdebur kepantai, terus ke..... Kerintji. Melihat gunung jang tertinggi dipulau Sumatra diselimuti kabut. Agak terobat hatinja sedikit lebih² setelah mengelilingi danau Kerintji jang permai itu.....
Kemudian kembali balik ke Padang!

Sore² atjapkali pemuda jang sedang dilamun tjinta itu bersepeda menjusur tepi laut melihat matahari akan terbenam kemudian ketugu jang terletak dimuka ,,Hotel Muara". Disini Ibnu berhenti sedjenak melepaskan lelah, memandang ketonggak sedjarah jg. diam kaku itu tapi..... berkata; mendjadi saksi bisu dari masa kemasa, dari angkatan keangkatan!

Kemudian diambilnja sepedanja, didajungkan lambat² melalui djalan Bundo Kandung dimuka ,,geredja" Kristen.....

Sekali hari ia lewat pula disana, sedang ,,lontjeng" dirumah sutji umat Kristen itu tengah berbunji, dilihatnja seorang gadis masuk kedalam tapi mukanja tak djelas. Pembawaannja..... persis seperti Marjam jang dikenalnja dulu. Sajang, wadjahnja tak pasti!

Dengan sikap jang bagaikan djatuh didajungnja djuga sepeda itu tapi hatinja bertanja, kalau².....betul penglihatannja. Sesampainja dirumah kedengaran pula ,,azan" dimesdjid. Iapun berudhuk lalu sembahjang menjembah Tuhan jang satu.....!

Semendjak Ibnu melihat gadis jang menjerupai Marjam itu, masuk kegeredja menekukkan lutut, mengaku Isa anak Tuhan dengan palang salibnja jang terkenal itu, hati Ibnu tak tenteram lagi. Kuliahnja kalang kabut, beladjarpun telah kurang! Ibnu diamuk angan² digoda oleh kira² jang lahir pada remadja diumur belasan tahun.....

Ibnu telah atjap mendaki Bukit Air Manis tempat temasja penduduk kota Padang dihari Minggu, untuk mentjari obat lukanja. Kadang² ia terus kekapal ,,Simalin Kundang" jang hilang² timbul dilamun ombak.....

Ia menjeberang dari ,,Muara" terus mendaki Bukit Gunung Padang, pulangnja dari Teluk Bajur, kadang² dengan kereta api tapi jang atjap dengan ,,oplet" trajek pulang pergi: Teluk Bajur—Padang.....

Sekali hari -setelah lukanja bertambah parah- Ibnu terbangun dari tidurnja demi mendengar suara bang dimesdjid jang dibawa angin pagi antara ada dan tiada lalu berudhuk dan sembahjang dengan chusu'nja, se-akan² mengadukan halnja kepada Tuhan. Dan mohon petundjuk jang Maha Kuasa. Ia tak ber-andjak² dari tikar sembahjang sampai ibunja kedapur memasak air.....

Setelah sarapan itu turun dari rumah orang-tuanja dengan langkah gontai, sambil memegang sebuah tongkat. Ibnupun memakai kopiah.....!

Ia kembali mendaki bukit Air Manis sebab dengan atjapnja Ibnu kesana agak reda djugalah topan tjinta jang mengamuk hatinja.

Sesampai dipendakian, dari djauh ke lihatan olehnja seorang gadis termenung dipuntjak bukit itu memandang kelaut.....! Darahnja tersirap. Dengan langkah jang dipertjepat ia terus ketempat gadis tsb. jang ditemuinja benarlah..... Marjam!

— Mengapa kau disini, Marjam?
— Aku menunggumu, Ibnu!
— Mengapa engkau nantikan aku disini, bukankah engkau tak mentjintai aku.....?

(Bersambung ke halaman 26).

dapannja. Wanita itu mundur selangkah memperhatikan aku. Tiada lama kemudian seolah dia akan mendjerit dan akan memelukku. Tapi segera aku terlebih dulu memeluknja

— Erny!.
— Kak Herman!.
— Ja aku Er.
— Ja Allah Kak.

Aku ber-peluk²-an dengan Erny dengan penuh rasa mesra dan penuh dengan rasa terharu.

— Mana Ajah dan Ibu, Er? — aku menanjakan orang tuaku dan djuga orang tua Erny.

— Ajah telah meninggal. Dan Ibu ada — djawabnja pendek dan bersedu sedan.

— Ajah telah meninggal?? — aku mengulangi sedih.

Kutoleh Din dan Sjam jang sedang melongo keheranan. Aku akan mendjelaskan padanja mengapa aku berbuat demikian dengan Erny, tapi Erny telah mendahuluinja.

— Ini Kakak kandungku Kak — adikku mendjelaskan kepada suaminja Din.

— Ja, ini adalah adik kandungku saudara — aku mejakinkan pada Din dan Sjam.

Dan mulai saat itu terdjadilah suatu peristiwa kekeluargaan antara kami empat orang ini.

Dan mulai dari saat itu, habislah rasanja kewadjibanku untuk mentjari orang tuaku dan adikku jang selama revolusi aku tinggalkan dan baru aku bersua kembali disaat ini.

Dan Din serta Sjam jang dari tadi masih berdiri terpaku kini baru menghampiri aku bersalaman dan saling mengenalkan. Dan baruiah mereka tahu bahwa Erny itu adalah adik kandungku dan akupun baru tahu bahwa Din ini adalah suami adikku dan Sjam adalah kakak ipar adikku. Photo jang dari tadi kupegang kulihat kembali.

— Photoku? — Erny bertanja.

— Ja — sahutku pendek.

— Ja, photomu jang baru sadja Kakak ambil dari toko tadi — Din mendjelaskan. Dan ditjeritakannja hingga aku dapat bertemu dengannja. Erny kulihat terharu. Akupun terharu. Din dan Sjam djuga turut terharu. Dan ahirnja gembira setelah aku berkumpul dengan Ibuku.

— ooOoo —

MIRA .....

kembali membangun mahligai rumah tangga kita jang begitu sadja kita biarkan porak poranda itu. Maksudku ini dengan penuh keinsjafan dik, bahwa akulah jang memang bersalah dalam hal ini, begitu sadja mudah pertjaja dengan omongan² berbisa, sehingga sampai terdjadi hal² seperti ini jang sungguh² tidak kita inginkan, jang begitu sangat njeleweng dari anggaran² rumah-tangga kita jang telah kita susun demikian baiknja. Aku telah berdjanjdi ke hadirat Tuhan Jang Maha Pengasih, bahwa aku tidak akan bertindak kedji lagi terhadapmu.....'

— Aku diam sedjurna, kemudian landjutku :

„Dan kini, kita telah ditemukan kembali karena Allah, tiada dapat terkatakan bahagianja hatiku. Ah Mira, masih banjak lagi jang hendak kukatakan padamu sebagai rasa penjesalan dan kembalinja kebahagiaan kita ini. Tetapi.....disini didjalan dan banjak orang Mira, tidak baik. Marilah kita pulang dik, marilah....." — aku diam menunggu dan dia-pun masih sadja dengan tangisnja.

„Mari kita pulang dik, sudah larut malam, nanti kita landjutkan setelah di rumah". — bisik adjakku.

„Eh, pulang kemana mas?" — tanja saju.

„Ke rumah, kerumah kita dik.....".

„Ah tidak mas, aku.....".

„Sudahlah, nanti sadja kita landjutkan setelah dirumah. Bukankah kita punja rumah? Disini tidak baik dilihat orang dik. Marilah".

Lalu kugandeng dia menghampiri sepedaku. Dia diam menurut sadja dengan isaknja jg. kembali mendjadi.....

Dia sudah dibelakangku kini. Dan pelahan ku-kajuh sepedaku menudju pulang, kali ini dengan membawa hasil. O..... betapa bahagia rasa hati ini tiada terkatakan. Orang jang selama itu kutjari dengan segenap djiwa dan raga, kini sudah ada dibelakangku. O, keadilan Tuhan, aku bersjukur kehadiratNja. O, malam ini tak akan ku lupakan selama hajatku, malam kembalinja kebahagiaan hidup.

„Dik, Mira....." — bisik panggilku setelah sesaat kami diam dalam perdjalanan itu. Dia diam sadja. Kuulurkan tanganku kebelakang, kupegang tangannja jang telah basah oleh air mata, lalu kulingkarkan kepinggangku. Begitu sadja lalu kepalanja terkulai dipunggungku dengan bisiknja penuh penjearhan :

„Mas, O mas.....".

Dan oo betapa bahagia hati ini. Garis finish telah kulalui, aku pulang dengan membawa kemenangan, seperti Pahlawan Damarwulan menang perang melawan Prabu Menakdjingga.....

Detik demi detik berlalu dengan mesranja seperti kemesraan malam itu dengan bintang² bertaburan di langit biru dan bulan jang dua pertiga itu.

Dan, terbentanglah dihadapan kami hari² kami jang akan datang penuh dengan kebahagiaan.

Pantai Sepi.
Pertengahan Mei '59.

ANTARA AZAN .....

— Aku rindu padamu, Ibnu! Dan kerinduan itulah jang menjampaikan langkahku kemari. Dan..... mempertemukan kita!

— Kau obat lukaku, Marjam? Kau kembalikan semangatku jang hilang? Kau..... kau..... sambut..... tjin..... ta..... ku..... Mar..... jam.....!

— A..... ku..... pun..... tjin..... ta..... pa..... mu..... Ib..... nu.....!

Tjahaja matahari pun menjinari muka kedua anak muda itu.

— Tapi..... terbatas hingga itu Ibnu! kata Marjam sambil mengeluarkan dari balik badjunja „palang salib", sebab aku beragama Kristen.....!

— Sebab itulah aku tak membalas suratmu, menjambut tjintamu. Tjinta seorang pemuda Islam!

Tak sepatah katapun keluar dari mulut Ibnu, Sadarlah ia sekarang bahwa antara ia dan Marjam terdapat tempat perintang. Ibnu menjembah Tuhan dari mesdjidnja, Marjam menekukkan lutut dalam geredanja meski masih menjembah Tuhan jang satu.

Njatalah, bahwa perbedaan agama adalah djuga perintang jang tak bisa dianggap ringan dalam bertjinta.....

TAMAT.

DIBUTUHKAN

a. Karangan² Spionage,
b. Karangan² Tjerita pendek jang romantis (ringan).
c. Skets Masjarakat (ringan).
d. Lelutjon.

Semua karangan jang diterima mendapat honorarium jang memuaskan. Pengiriman karangan hendaklah dilampiri perangko untuk pengembalian.

Redaksi MADJALAH MESRA

Kotakpos : 2321.
Djakarta.

Digitalisasi oleh Penggiat Sastra Indonesia